

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN PERILAKU
MENYONTEK SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:
MAYSARI
54188/2010**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN
PERILAKU MENYONTEK SISWA**

NAMA : MAYSARI
NIM/BP : 54188/2010
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Februari 2015

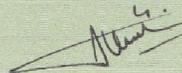
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons
NIP. 19620218 198703 1 001

Pembimbing II



Dra. Zikra, M.Pd., Kons
NIP. 19591130 198503 2 003

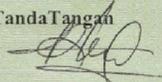
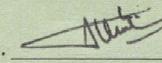
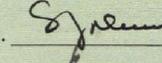
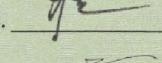
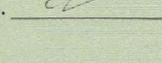
PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Perilaku Menyontek
Siswa Di Sekolah
Nama : Maysari
NIM : 54188/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	:Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd.,Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd.,Kons.	4. 
5. Anggota	: Dra. Nuslimah Musbar, M.Pd.,Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan



Maysari

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa
Peneliti : Maysari (54188/2010)
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional* yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan *self-efficacy* akademik siswa, (2) mendeskripsikan perilaku menyontek siswa, dan (3) melihat hubungan *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 13 Padang dengan jumlah 757 siswa dengan sampel 88 siswa yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan *statistic parametric* yaitu *Pearson Correlation*.

Temuan penelitian adalah (1) *self-efficacy* akademik siswa di SMP Negeri 13 Padang sebagian besar berada pada kategori rendah (2) perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 13 Padang berada pada tingkat kategori tinggi dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 13 Padang dengan nilai r^{hitung} 0,646 dan r^{tabel} sebesar 0,207 pada taraf signifikan 0,000 tingkat hubungan korelasi berada pada kategori kuat. Implikasi hasil penelitian bagi bimbingan dan konseling adalah sebagai dasar penyusunan program guna mengatasi dan menanggulangi perilaku menyontek siswa di sekolah. Kemudian disarankan juga kepada guru BK untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik dan menghilangkan perilaku menyontek siswa dengan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan layanan BK. Serta kepada guru mata pelajaran untuk dapat memperhatikan, membimbing, mengarahkan dan membina siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa yakin dengan kemampuan diri yang dimilikinya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Di Sekolah”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sekaligus selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
2. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Asmidir, M.Pd., Kons., dan Ibu Dra. Nuslimah Musbar, M.Pd.,Kons selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah membimbing dan membantu penulis dalam perkuliahan.

6. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMP N 13 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
7. Kedua Orangtua tercinta Ibu Mariani dan Ayah Bachtiar beserta seluruh anggota keluarga yang senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisinya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih masih ada kekurangan misalnya dalam penulisan maupun dalam pemaknaan kata yang kurang tepat, maka peneliti akan memperbaiki kesalahan-kesalahan sesuai saran yang diterima dari dosen pembimbing beserta dosen penguji agar dalam penulisan lebih sempurna. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Pertanyaan Penelitian.....	10
F. Asumsi	11
G. Tujuan Penelitian	11
H. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Menyontek	
1. Pengertian Perilaku Menyontek.....	13
2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek	16
B. <i>Self-Efficacy</i> Akademik	
1. Pengertian <i>Self-Efficacy Akademik</i>	20
2. Aspek-aspek <i>Self-Efficacy</i> Akademik.....	22
3. Proses <i>Self-Efficacy</i> Akademik.....	24
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i> Akademik.....	27
C. Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Akademik dengan Perilaku Menyontek	29
D. Kerangka Konseptual.....	31
E. Hipotesis	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Defenisi Operasional.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

KEPUSTAKAAN	75
--------------------------	----

LAMPIRAN	78
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	34
2. Distribusi Sampel Penelitian	36
3. Skor Pernyataan Variabel <i>Self-Efficacy</i> Akademik (X)	39
4. Skor Pernyataan Variabel Perilaku Menyontek (Y)	40
5. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	42
6. Nilai Korelasi Variabel Penelitian	43
7. <i>Self-Efficacy</i> Akademik pada Dimensi Tingkat (<i>Level</i>)	45
8. <i>Self-Efficacy</i> Akademik pada Dimensi Umum (<i>Generality</i>)	47
9. <i>Self-Efficacy</i> Akademik pada Dimensi Kekuatan (<i>Strength</i>)	48
10. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) <i>Self-Efficacy</i> Akademik Pada Siswa SMP N 13 Padang	50
11. <i>Self-Efficacy</i> Akademik Siswa di SMP N 13 Padang	50
12. Perilaku Menyontek sub variabel Memberi, Mengambil, atau Menerima Informasi Saat Ujian	52
13. Perilaku Menyontek sub variabel Menggunakan Alat Yang Dilarang Ketika Ujian	54
14. Memanfaatkan Kelemahan Seseorang, Prosedur, atau Proses Untuk Memperoleh Keuntungan Ketika Ujian	56
15. Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Perilaku Menyontek Siswa SMP N 13 Padang	58
16. Perilaku Menyontek Siswa di SMP Negeri 13 Padang	58
17. Korelasi <i>Self-Efficacy</i> Akademik (X) dengan Perilaku Menyontek (Y)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Akademik dengan Perilaku Menyontek	31
2. Histogram <i>self-efficacy</i> akademik untuk dimensi tingkat (<i>level</i>)	46
3. Histogram <i>Self-Efficacy</i> Akademik untuk dimensi umum (<i>generality</i>)	47
4. Histogram <i>Self-Efficacy</i> Akademik untuk aspek kekuatan (<i>strenght</i>)	49
5. Histogram <i>Self-Efficacy</i> Akademik Secara Keseluruhan	51
6. Histogram Perilaku menyontek sub variabel memberi, mengambil dan menerima informasi)	53
7. Histogram perilaku menyontek sub variabel menggunakan alat yang dilarang ketika ujian	55
8. Histogram perilaku menyontek sub variabel memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan ketika ujian	57
9. Histogram Perilaku Menyontek Siswa di SMP Negeri 13 Padang Secara Keseluruhan	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	78
2. Tabulasi Data Hasil Penelitian	88
3. Hasil Pengolahan Data SPSS	96
4. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	105
5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	106
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 13 Padang	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Pendidikan akan menjadi modal bangsa untuk menjadi lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Pendidikan pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar tumbuh secara optimal. Dengan perkembangan potensi manusia akan mampu mengatasi berbagai hal dalam memperbaiki kehidupan. Sebagaimana yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003 BAB I pasal 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang ditempuh untuk pengembangan diri menuju proses pendewasaan agar anak menjadi seorang yang lebih matang dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Inti pokok dari pendidikan adalah belajar. Menurut Muhibbin Syah (2010:68), secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sejalan dengan itu Nana Syaodih Sukmadinata (2009:157) menjelaskan bahwa belajar dimulai karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul

untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu. Sedangkan Nana Sudjana (2004:15) menjelaskan:

Belajar merupakan suatu proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Dari uraian di atas dapat diketahui belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari sulit menjadi mudah, dan dari tidak paham menjadi paham. Oleh sebab itu, pendidik dan siswa serta pihak-pihak terkait lainnya harus saling bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus positif sehingga setiap pihak harus saling menunjang dalam rangka pencapaian tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.

Kenyataan di lapangan, pendidikan di Indonesia menetapkan nilai dari tes atau evaluasi dari pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan atau penguasaan ilmu yang telah diperoleh oleh siswa. Penetapan sistem nilai ini membuat siswa akan lebih cenderung untuk berorientasi pada nilai dan menjadikan nilai sebagai tujuan utama mereka, sehingga siswa akan menggunakan berbagai macam cara untuk memperoleh nilai yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whithley (dalam Dody Hartono, 2012: 33) yang menunjukkan

bahwa siswa yang berfikir nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik.

Selain itu, kegiatan belajar tidak selalu berjalan dengan lancar dimana dalam kegiatan belajar juga akan ditemui berbagai permasalahan yang nantinya akan menghambat dan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, namun nampaknya tidak semua tercapai dengan baik. Banyak masalah yang bermunculan, salah satu di antaranya adalah masalah perilaku menyontek. Kebanyakan dari perilaku siswa menggunakan cara yang instan untuk mendapatkan nilai atau hasil belajar yang tinggi yaitu dengan cara menyontek.

Menurut Bower (dalam Abdullah Alhadza, 2004:2), perilaku menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Sedangkan Cizek (dalam Dody Hartanto, 2012:4) menyatakan bahwa:

Perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Perilaku menyontek sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan karena kebanyakan orang menganggap masalah menyontek sebagai sesuatu

yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar untuk merusak pendidikan.

Penelitian Love & Simon, Cizek, Erick M. Anderman dan Tamera B. Mudrock (dalam Dody Hartanto, 2012: 9) membuktikan bahwa perilaku menyontek terjadi hampir pada semua siswa di semua tingkatan usia. Selain itu Erickson and Smith (dalam Dody Hartanto, 2012:10), menemukan 43 persen siswa menyontek ketika ada kesempatan. Dalam hal ini biasanya siswa memanfaatkan kesempatan pada saat guru sedang lengah atau keluar ruangan, siswa akan lebih leluasa melakukan tindakan menyontek seperti menyalin jawaban teman yang sudah menyelesaikan tugas atau ujian terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Virza Agustin di sekolah SMA Negeri kota Padang (2013), menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyontek siswa dapat dikategorikan tinggi, yang mana siswa senang-senang saja melihat teman yang membuat catatan contekan saat ujian (23%) hal ini dipengaruhi oleh adanya kesempatan untuk melakukan perbuatan menyontek, siswa menggunakan catatan contekan saat ujian berlangsung sebanyak (71,25), siswa sering meminta jawaban atau menyalin jawaban dari teman lain sebanyak (68,4%), siswa memberikan jawaban kepada teman apabila teman meminta sebanyak (50,9%).

Menyontek mungkin tidak asing lagi bagi siswa. Menyontek merupakan salah satu cara yang sangat populer dan sering dilakukan oleh pelajar untuk mendapatkan nilai sebaik mungkin dengan cara yang singkat dan mudah. Menurut Anderman dan Mudrock (dalam Dody Hartanto,

2012:5) berdasarkan perspektif motivasi, siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas. Hal ini terjadi karena persepsi dari siswa yang menganggap nilai dan ranking merupakan satu-satunya kriteria utama yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Rogers di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang melakukan perilaku menyontek dikarenakan individu menilai menyontek itu sesuatu hal yang biasa dan tidak merugikan dirinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran padahal ia tahu bahwa itu hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama mengikuti kegiatan praktek lapangan bimbingan dan konseling semester Januari-Juni 2013 di sekolah SMP N 13 Padang, adanya siswa yang memilih datang lebih awal masuk kelas untuk menyelesaikan tugas dan mencontoh kepada siswa lain yang lebih awal menyelesaikannya. Pada saat sebelum ulangan ada siswa yang membuat catatan kecil untuk dijadikan jimat dalam menjawab ulangan.

Melalui wawancara peneliti dengan lima orang siswa pada tanggal 26 Maret 2014 di sekolah SMP N 13 Padang dapat diketahui bahwa alasan siswa menyontek karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, ingin mendapatkan prestasi yang tinggi karena tekanan dari orangtua, adanya siswa yang tidak mau tinggal kelas dan lebih memilih dengan cara yang instan yaitu dengan cara menyontek, adanya siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, serta ada juga siswa yang mengatakan bahwa menyontek sebagai sesuatu yang sudah biasa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dua orang guru BK di SMP N 13 Padang pada tanggal 18 Agustus 2014 dapat diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku menyontek di sekolah, baik dalam mengerjakan latihan, ulangan maupun dalam ujian. Hal ini dikarenakan mereka ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik walaupun dengan cara yang tidak jujur.

Perilaku menyontek tentunya akan sangat merugikan bagi semua orang. Jika seorang siswa dibiasakan untuk menyontek maka hal tersebut akan menjadi sebuah perilaku yang akan terus berulang karena nantinya pelajar tersebut akan tumbuh menjadi individu yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek bentuk perilaku curang, tidak jujur, tidak legal dalam mengerjakan tugas, mengikuti sebuah ujian atau tes untuk memperoleh keuntungan, yaitu keberhasilan dalam akademik.

Adapun yang menyebabkan seseorang untuk menyontek menurut Dody Hartanto (2012:44) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: 1) Faktor Internal, yang meliputi: keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, kemampuan akademik rendah, *prokrastinasi* (menunda-nunda pekerjaan), rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri) dan status ekonomi. 2) Faktor Eksternal, yang meliputi: tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, dan sikap guru yang kurang tegas.

Salah satu faktor internal penyebab perilaku menyontek yaitu *low self-efficacy*. Terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy*

seseorang. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:212) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu sebagai kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Self-efficacy dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu *self-efficacy* akademis, *self-efficacy* sosial, dan *self-regulatory self-efficacy*. Baron & Byrne (dalam alih bahasa Padang Mursalin dan Dinastuti, 2004:186) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek *self-efficacy*, yaitu : 1) *Self-efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. 2) *Self-efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan asertif dan melakukan kegiatan diwaktu senggang. 3) *Self-regulatory self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan berisiko tinggi.

Self-Efficacy yang dimiliki individu berkaitan dengan tugas yang spesifik (Bandura, 1997:56), di antaranya dalam bidang akademik. *Self-efficacy* akademik adalah keyakinan yang dirasakan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan. Dapat dipahami bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademik untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, dan untuk mewujudkan harapan akademiknya dengan baik.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi biasanya akan lebih mampu dan percaya diri dalam menyelesaikan berbagai macam tugas akademik sehingga ia akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkannya, sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah ia akan selalu mengalami hambatan dan penuh keraguan dengan setiap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik sehingga ia lebih memilih untuk menyontek.

Sebagai contoh studi yang dilakukan oleh Mudrock Hale & Weber (dalam Dody Hartanto, 2012:24) menjelaskan di sekolah menengah atas yang menemukan bahwa keyakinan diri yang rendah menjadi salah satu indikator perilaku menyontek. Di tingkat perguruan tinggi rendahnya keyakinan diri mendorong terjadinya perilaku menyontek (Finn & Frone, 2004). Dukungan mengenai hal tersebut diberikan oleh Evans & Craig (dalam Dody Hartanto, 2012:55). Masih terdapat berbagai sumber yang menyatakan bahwa keyakinan diri memiliki kontribusi terjadinya perilaku menyontek.

Berdasarkan fenomena di atas diketahui bahwa adanya siswa yang ditemukan menyontek, siswa menginginkan keberhasilan akademik tanpa mempertimbangkan akibat dari apa yang dilakukannya. Selain itu, kurangnya pemahaman tugas-tugas akademik siswa mengalami hambatan serta permasalahan dalam kegiatan belajarnya hal ini dikarenakan rendahnya *self-efficacy* akademik yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti tentang “**Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa di Sekolah**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya siswa yang memilih datang lebih awal masuk kelas untuk menyelesaikan tugas dan menyontek kepada siswa lain yang lebih awal menyelesaikannya
2. Adanya siswa menyontek demi mendapatkan nilai yang tinggi.
3. Adanya siswa tidak yakin pada kemampuan dirinya sendiri dalam membuat tugas, ulangan maupun pada saat ujian sehingga sering menyontek dengan teman sebelahnya (memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah).
4. Adanya siswa yang ingin memiliki prestasi yang tinggi karena tekanan dari orangtua sehingga memilih menyontek.
5. Masih ada siswa yang menganggap menyontek suatu hal yang sudah biasa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus pada masalah dan demi tercapainya tujuan yang diinginkan, maka dalam penelitian dibatasi dalam beberapa hal yaitu:

1. Gambaran *self-efficacy* akademik siswa.
2. Gambaran perilaku menyontek siswa.
3. Hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. *Self-efficacy* akademik siswa SMP Negeri 13 Padang.
2. Perilaku menyontek siswa SMP Negeri 13 Padang.
3. Hubungan *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa SMP Negeri 13 Padang.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* akademik siswa?
2. Bagaimana gambaran perilaku menyontek siswa?

3. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa?

F. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku menyontek dilakukan untuk menghindari kegagalan akademik.
2. Setiap siswa memiliki tingkat *self-efficacy* akademik yang berbeda-beda.
3. *Self-efficacy* akademik dapat ditingkatkan.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam batasan dan rumusan masalah, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku menyontek siswa.
2. Untuk mendeskripsikan *self-efficacy* akademik siswa.
3. Untuk menguji hubungan *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dilihat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik yang dimiliki siswa serta mengurangi perilaku menyontek di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai referensi bagi siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik dalam menyelesaikan tugas, ulangan maupun ujian dan menghilangkan kebiasaan perilaku menyontek.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, serta upaya membantu siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik untuk mengurangi perilaku menyontek.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan kontribusi sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan variabel lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan sebuah strategi yang digunakan siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil. Menurut Indarto & Masrun (2004) menyontek juga didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Deighton (dalam Ningsih, 2010) menyatakan bahwa “*cheating is attempt an individuals makes to attain success by unfair methods*”. Menyontek adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Ehrlich (dalam Anderman & Mudrock, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah “melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan”. Menurut Cizek (dalam Anderman & Mudrock, 2007):

Perilaku menyontek adalah tindakan melanggar aturan dalam ujian, yang memberikan keuntungan kepada siswa yang mengikuti ujian tersebut dengan cara yang tidak adil bagi siswa lain, atau tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengurangi keakuratan hasil tes.

Defenisi tentang menyontek karya akademis (*academic cheating*) sering dikaitkan dengan *plagiarism*. Menurut Kelley R. Taylor, 2003 (dalam Dody Hartanto, 2012:11) menyontek didefenisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara

yang tidak semestinya. Sementara itu Carol dan Abbi Flint, 2006 (dalam Dody Hartanto, 2012:11), *plagiarism* dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan melanggar aturan yang sengaja dilakukan siswa saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara-cara yang tidak jujur dan curang untuk mendapatkan keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Menurut Cizek (dalam Anderman dan Mudrock, 2007:34), perilaku menyontek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Memberi, mengambil atau menerima informasi

Bentuk perilaku yang sering dilakukan adalah dengan memberikan jawaban kepada teman, melihat jawaban kepada teman, melihat jawaban yang ada disekitar, bertanya pada teman sekitar dengan menggunakan kode verbal dan non verbal.

b. Menggunakan alat yang dilarang

Bentuk yang sering terjadi adalah menggunakan kertas contekan yang telah dibuat, mengambil foto dari berbagai buku sumber menggunakan kamera *handphone*, browsing dengan menggunakan *handphone*, melihat buku catatan, menggunakan *handphone* dan kalkulator untuk menyimpan bahan ujian.

- c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan

Bentuk perilaku yang sering terjadi adalah bekerjasama dengan teman ketika guru tidak ada, izin keluar untuk melihat catatan, menanyakan soal ujian kepada teman yang telah ujian terlebih dahulu, berbohong selama ujian agar mendapatkan pertimbangan khusus bagi guru.

Selain itu Hetherington dan Feldman (dalam Dody Hartanto, 2012:17) mengelompokkan empat bentuk menyontek yaitu :

- a) *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Franklyn dan Newstead (dalam Dody Hartanto, 2012:21) mengungkapkan bahwa :

Memberikan izin kepada orang atau teman lain untuk menyalin pekerjaan merupakan peringkat pertama (72%), peringkat kedua adalah mengerjakan pekerjaan orang lain (66%), menyalin atau mencatat tanpa mencantumkan sumber literature (66%), dan menyalin pekerjaan orang atau teman lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan (64%).

- b) *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.

- d) *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- e) *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, baik itu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Menurut Dody Hartanto (2012:44) faktor-faktor penyebab menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal :

- 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*.

Menurut Park (dalam Dody Hartanto, 2012:40) menjelaskan bahwa “siswa yang menyontek mungkin belum memahami apa yang dimaksud dengan menyontek dan apa dampak yang akan muncul dari perilaku menyontek tersebut”.

- 2) Rendahnya *Self-Efficacy*

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merupakan indikasi dari salah satu perilaku menyontek. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga diperlukan adanya kecakapan.

3) Status Ekonomi Sosial

Status Ekonomi dan Sosial (SES) diketahui menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang menyontek. Calabrese Cochran (dalam Dody Hartanto, 2012:43) menemukan bahwa Status Sosial Ekonomi menjadi penyebab seseorang menyontek. Siswa dari sekolah swasta dilaporkan lebih sering menyontek dibandingkan dengan sekolah negeri. Siswa dari daerah urban atau perkotaan diketahui lebih banyak melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan siswa yang tinggal di daerah pedesaan.

4) Nilai Moral (*personal values*)

Park, (dalam Dody Hartanto, 2012:40) menjelaskan sebagian siswa menilai bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa dan wajar dilakukan. Hal ini karena mereka sering melihat teman-teman mereka melakukan ini dan tidak pernah mendapatkan hukuman.

5) *Time management* (pengaturan waktu)

Park (dalam Dody Hartanto, 2012:40) menjelaskan individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik terjebak dalam perilaku menyontek. Pengelolaan waktu selama proses belajar dapat membantu meminimalisir perilaku menyontek.

6) Prokrastinasi (menunda-nunda pekerjaan)

Siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan (*prokrastinasi*) lebih mudah menjadi penyontek dibandingkan siswa yang memiliki perencanaan studi dan menepati waktu belajar yang telah dibuat.

Siswa prokrastinasi tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa tersebut memilih cara negatif (menyontek) untuk menyelesaikan tugas serta ujian yang diberikan.

b. Faktor Eksternal :

1) Tekanan Teman Sebaya

Teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek. Siswa yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku menyontek biasanya akan dijauhi atau bahkan mendapatkan kekerasan baik secara lisan maupun secara fisik.

2) Tekanan dari Orang tua

Terjadinya perilaku menyontek lebih dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mereka mendapatkan hasil (rangking) terbaik di kelas.

1) Sikap Guru yang Tidak Tegas.

Menyontek pada siswa terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik.

Selain itu Schab (dalam Virza Agustin, 2013:23) faktor yang menyebabkan perilaku menyontek adalah:

1. Malas belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Siswa malas berusaha karena merasa dirinya tidak

kompeten dan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Cizek (dalam Dody Hartanto, 2012:26), siswa diketahui memiliki motivasi belajar yang rendah memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tidak memadai dalam menyelesaikan tugas.

2. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi

Munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu khawatir. Sebagaimana dengan pendapat Bushway dan Schab (dalam Dody Hartanto, 2012:37), ketakutan mendapat kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami oleh siswa sehingga memicu terjadinya perilaku menyontek.

3. Tuntutan dari orangtua untuk memperoleh nilai baik

Pandangan orangtua tentang penampilan, kemampuan, prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya. Menurut Hurlock, (1996:132) harapan orangtua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orangtua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orangtua akan menganggap nilai akademis dengan kemampuan, orangtua akan mengharapka anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh

sang anak. Tuntutan orangtua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

B. *Self-Efficacy* Akademik

1. Pengertian *Self-Efficacy* Akademik

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Wade & Tavis (dalam alih bahasa Padang Mursalin dan Dinastuti, 2007:180) “*Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan”. Hal ini senada menurut Papalia, Olds, & Feldman (dalam alih bahasa Brian Marswendy, 2009:51) “*Self-efficacy* adalah kesadaran akan kemampuan seseorang untuk menguasai berbagai tantangan dan mencapai tujuan”.

Menurut Santrock (dalam alih bahasa Benedictine Widyasinta, 2002:363) *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi sesuatu, dan bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self-efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus-menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Baron dan Byrne (dalam alih bahasa Ratna Djuwita, 2004:186) menjelaskan *self-efficacy* dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu

1) *Self-efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain, 2) *Self-efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif, dan melakukan kegiatan di waktu senggang, 3) *Self-regulatory self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan berisiko tinggi.

Keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melakukan aktivitas belajar dapat dikatakan sebagai *self-efficacy* akademik. Senada dengan itu Baron dan Byrne (dalam alih bahasa Ratna Djuwita, 2004:187) menjelaskan “*self-efficacy* akademik merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas, mencapai sebuah tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan”. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang baik dapat menyelesaikan semua tugas sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapainya.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi. Sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah menganggap dirinya tidak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* akademik yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Menurut Bandura (dalam Dody Hartanto, 2012:24) “siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik”. Oleh sebab itu *self-efficacy* akademik sangat diperlukan dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas akademis yang berguna untuk memberikan suatu motivasi yang kuat kepada siswa untuk menyelesaikan tugas akademik dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan, kemantapan, dan perkiraan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang ia hadapi sehingga mampu mengatasi hambatan dan mendapatkan hasil yang diinginkannya.

2. Aspek-aspek *Self-Efficacy* Akademik

Self-efficacy akademik merupakan sub bagian spesifik dari dimensi *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997:194), *Self-efficacy* individu terdiri atas tiga aspek, yaitu dimensi *level*, dimensi *generality*, dan dimensi *strength*, maka aspek-aspek *self-efficacy* akademik mengacu pada tiga aspek tersebut. Masing-masing aspek tersebut mempunyai implikasi penting di dalam bidang akademik individu, yang secara lebih jelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi level (tingkat kesulitan tugas) berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas akademik yang dihadapi. Apabila tugas-tugas

yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan yang diluar batas kemampuan yang dimiliki.

b. Dimensi Keluasan (*Generality*)

Dimensi *generality* (penguasaan terhadap materi) berhubungan dengan penguasaan individu terhadap bidang, tugas, atau pekerjaannya. Siswa dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas serta bervariasi. Siswa dengan *self-efficacy* akademik tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas akademik. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* akademik rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi *strength* (tingkat kekuatan) berhubungan dengan kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas akademik. Tingkat *self-efficacy* akademik yang rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahkannya, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan tekun dalam meningkatkan usaha meskipun dijumpai

pengalaman yang memperlemahkannya. Tingkat kekuatan ini tergantung pada situasi beberapa informasi berupa persepsi dari hasil tindakan yang didapat melalui kehidupan, *modelling*, peristiwa verbal, dan keadaan emosi yang mengancam.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa dimensi *self-efficacy* akademik meliputi taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan variasi situasi di mana penilaian *self-efficacy* akademik dapat diterapkan.

3. Proses *Self-Efficacy* Akademik

Self-Efficacy Akademik pada siswa terdiri dari empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Bandura (1994) menguraikan proses psikologis *self-efficacy* melalui cara-cara sebagai berikut:

a. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif

kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

b. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai pengharapan.

Self-efficacy mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

Teori nilai pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut. *Outcome expectation* merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus

bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*.

c. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri,

bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, dan hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* Akademik

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:214) ada empat faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Biasanya kesuksesan yang didapatkan mampu mempengaruhi *self-efficacy* akademik untuk memperoleh hasil yang diharapkan sedangkan kegagalan dapat mengakibatkan rendahnya *self-efficacy* akademik. *Self-efficacy* akademik akan meningkat apabila kesuksesan yang diperoleh siswa berasal dari perjuangan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu hambatan. Apabila kesuksesan yang diperoleh berasal dari luar dirinya, biasanya hal ini tidak akan berpengaruh pada peningkatan *self-efficacy* akademik.

b. Modeling Sosial (*Vicarious Experience*)

Pemodelan sosial disini mencakup pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experience*) yang disediakan orang lain. *Self-efficacy* akademik siswa akan meningkat ketika mengamati orang lain yang memiliki kompetensi yang setara dengannya dan dapat menurun saat mengamati orang lain tersebut mengalami kegagalan. Apabila orang yang diamati oleh individu tersebut tidak memiliki kompetensi yang setara, pemodelan sosial hanya memberikan pengaruh yang kecil bagi *self-efficacy* akademiknya.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasio*)

Persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy* akademik individu. Pada saat informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Saran dan nasehat yang positif dari orang lain dapat meningkatkan keyakinan tentang keterampilan dan kemampuan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari dua kondisi, yaitu (1) ada kepercayaan terhadap orang yang memberi saran, dan (2) tindakan yang disarankan untuk dicoba harus realitas bagi yang diberi saran.

d. Kondisi Fisik dan Emosi (*Physical and emotional states*)

Individu melakukan suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri akademiknya. Kondisi emosi yang labil akan mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya, termasuk dalam bidang

akademik. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mengurangi *self-efficacy* akademik. Ketika mengalami rasa takut, kecemasan, serta tingkat stres yang tinggi, manusia memiliki ekspektasi *self-efficacy* yang rendah.

C. Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Perilaku Menyontek

Menyontek mungkin tidak asing lagi bagi siswa. Menyontek merupakan salah satu cara yang sangat populer dan sering dilakukan oleh pelajar untuk mendapatkan nilai sebaik mungkin dengan cara yang singkat dan mudah. Menurut Anderman dan Mudrock (dalam Dody Hartanto, 2012:5) berdasarkan perspektif motivasi, siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas. Hal ini terjadi karena persepsi dari siswa yang menganggap nilai dan ranking merupakan satu-satunya kriteria utama yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

Perilaku menyontek tentunya akan sangat merugikan bagi semua orang. Jika seorang siswa dibiasakan untuk menyontek maka hal tersebut akan menjadi sebuah perilaku yang akan terus berulang karena nantinya pelajar tersebut akan tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab.

Salah satu faktor internal yang menyebabkan perilaku menyontek adalah rendahnya *self-efficacy* akademik yang dimiliki oleh siswa. Terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah (*low self-efficacy*) merupakan indikasi lain bagi perilaku menyontek. Bandura (dalam Dody Hartanto, 2012:24)

menyatakan “*self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan”. Istilah *self-efficacy* menurut Bandura (dalam Dody Hartanto, 2012:24) dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahannya. Pajares (dalam Dody Hartanto, 2012: 24) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek.

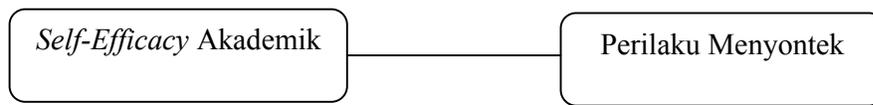
Sebagai contoh studi yang dilakukan oleh Mudrock Hale & Weber (dalam Dody Hartanto, 2012:24) menjelaskan di sekolah menengah atas yang menemukan bahwa keyakinan diri yang rendah menjadi salah satu indikator perilaku menyontek. Di tingkat perguruan tinggi rendahnya keyakinan diri mendorong terjadinya perilaku menyontek (Finn & Frone, 2004). Dukungan mengenai hal tersebut diberikan oleh Evans & Craig (dalam Dody Hartanto, 2012:55). Masih terdapat berbagai sumber yang menyatakan bahwa keyakinan diri memiliki kontribusi terjadinya perilaku menyontek.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh rendahnya *self-efficacy* akademik siswa. *Sel-efficacy* akademik sangatlah penting dalam melakukan suatu aktivitas akademik, dengan adanya *self-efficacy* akademik yang tinggi maka siswa akan lebih mampu dan penuh percaya diri dalam melukan tugas-tugas dalam kegiatan belajarnya sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan, sedangkan siswa

yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah selalu ragu dan sulit untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya sehingga lebih memilih cara yang lebih instan yaitu dengan cara menyontek pada siswa lain untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguji hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa. Adapun kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Perilaku Menyontek

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana *self-efficacy* akademik siswa (variable X) dan perilaku menyontek (Y), kemudian dilihat bagaimana hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 13 Padang

C. Hipotesis

Menurut Tulus Winarsunu (2002: 10) hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya. Secara umum ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis nihil dan hipotesis kerja. Hipotesis nihil (disebut juga hipotesis nol disingkat H_0) adalah sebuah pernyataan yang menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sedangkan yang disebut kerja (disebut juga hipotesis alternative disingkat H_a atau hipotesis satu disingkat H_1) adalah sebuah pernyataan yang menyatakan adanya perbedaan, pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H_a : Terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* akademik maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

H_0 : Tidak ada hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan di SMP Negeri 13 Padang, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Self-efficacy* akademik siswa di SMP Negeri 13 Padang sebagian besar berada pada tingkat kategori rendah.
2. Perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 13 Padang sebagian besar berada pada tingkat kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 13 Padang dengan nilai r^{hitung} 0,646 dan r^{tabel} sebesar 0,207 pada taraf signifikan 0,000 tingkat hubungan korelasi berada pada kategori kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi siswa untuk lebih meningkatkan lagi keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, karena dengan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri dapat menghindari untuk melakukan perilaku menyontek di sekolah.
2. Bagi guru BK/Konselor Sekolah dapat merencanakan, menyusun dan mengembangkan program BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa terutama dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik dan menghindari perilaku menyontek siswa di sekolah.

3. Bagi guru mata pelajaran, dapat bekerjasama dengan guru BK dalam rangka menanggulangi perilaku menyontek siswa di sekolah dan meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti aspek *self-efficacy* akademik dengan perilaku menyontek siswa, disarankan agar peneliti selanjutnya untuk bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruanglingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abdullah Alhadza. 2004. Masalah Menyontek (*Cheating*) di Dunia Pendidikan. (Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 14 juni 2014).
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anderman, E.M., & Mudrock, T.B. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press.
- _____. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of educationnal psychology*. Vol.90,No.1, hlm 84-93
- Bandura, A. 1997. Self-Efficacy Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Jurnal of Psychological Review*, (Online), Vol.84.no.2, 101-215.
- Baron, A. Robert & Byrne Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2002. *Undang-Undang RI 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Feist, J. & Feist, G. J. 2011. *Theories of Personality*. (Diterjemahkan oleh Smita Prathita Sjahputri. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Finn, K. V., & Frone, M.R. 2004. Academic Performance And Cheating : Moderating Role of School Identification And Self-Efficacy. *Journal of Education Research*. Vol.97, No. 3, Hlm. 115-122.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husein Umar. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indarto, Y., & Masrun. 2004. Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek. *Journal Sosiosains*. Vol. 17. No.3.

- Intan Prastihastari Wijaya & Niken Titi Pratitis. 2012 Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Psikologi Persona*. Volume 01 No 01 Juni 2012.
- Jeanne Ellis Ormord. 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Salemba Humanika. (alih bahasa oleh Smita Prathita Sjahputri).
- Santrock J. W. 2002. *Life Span Development–Perkembangan Masa Hidup*. (Penerjemah: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group (Alih Bahasa oleh Tri Wibowo).
- _____. 1998. *Adolescence*. New York: The Mac-Graw-Hill Companies,inc.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. L. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa di Salah Satu SMA Negeri di Pekanbaru. *Jurnal An-nafs*. Vol. 04. No.0, hlm. 34.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development-Perkembangan Manusia*. (Penerjemah: Brian Marswendy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang: Chimpago Cendrawasih.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik. 2012. *Model-Model Konseling*. Padang : Chimpago Cendrawasih.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.

Virza Agustin. 2013. Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri Di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP FIP BK.

Wade Carole & Tavis Carol. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga. (Alih bahasa oleh Padang Mursalin dan Dinastuti).